PERPUSTAKAAN

Seri Aku Ingin Menjadi

# Penulis

Dina Alfiyanti

PERPUSTAKAAN
MAN MU'ARADL'A

esensi

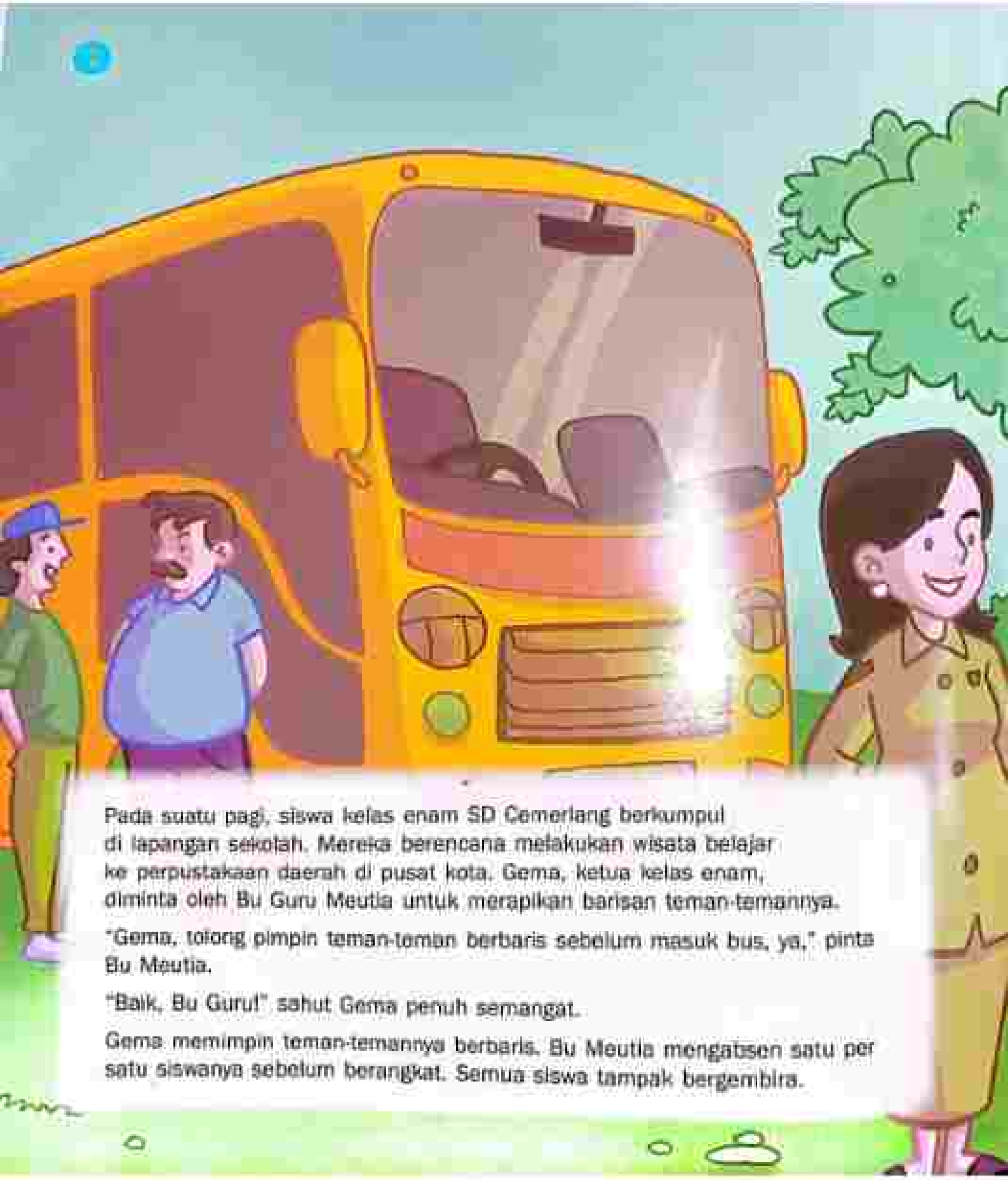

Pada suatu pagi, siswa kelas enam SD Cemerlang berkumpul di lapangan sekolah. Mereka berencana melakukan wisata belajar ke perpustakaan daerah di pusat kota. Gema, ketua kelas enam, diminta oleh Bu Guru Meutia untuk merapikan barisan teman-temannya.

"Gema, tolong pimpin teman-teman berbaris sebelum masuk bus, ya," pinta Bu Meutia.

"Baik, Bu Guru!" sahut Gema penuh semangat.

Gema memimpin teman-temannya berbaris. Bu Meutia mengabsen satu per satu siswanya sebelum berangkat. Semua siswa tampak bergembira.

Mereka tiba di perpustakaan daerah. Gema dan kawan-kawannya pun menuruni bus pengantar dengan tertib dan gembira. "Woh, bagus sekali tempatnya, ya!" ujar Gema bersemangat.

Perpustakaan adalah tempat yang mengoleksi bahan bacaan, baik itu buku atau majalah. Perpustakaan yang dikunjungi oleh Gema dan kawan-kawan sekolahnya dikelola oleh pemerintah.

"Bu Guru, saya mau mencari buku cerita silat di sini, ada, tidak?" tanya Gema.

"Nanti kita cari bersama-sama, ya!" ujar Bu Meutia.

Para siswa pun memasuki gedung perpustakaan dengan antre. Petugas perpustakaan mencatat nama pengunjung satu per satu. "Adik-adik harus tertib dan tidak boleh berisik selama berada di ruang perpustakaan, ya," ujar petugas perpustakaan tersebut.

PERPUSTAKAAN DAERAH

Setelah diizinkan masuk ke dalam ruang perpustakaan, para siswa kelas enam SD Cemerlang menyebar ke rak-rak buku yang mereka suka. Gema pun asyik mencari buku kesukaannya. Ia bersama sahabatnya, Abi, menuju rak buku sejarah.

"Abi, ini ada buku sejarah peperangan Diponegoro, lho!" ujar Gema.

"Wah, kita baca, yuk! Ada buku sejarah kota Jakarta juga, nih," kata Abi.

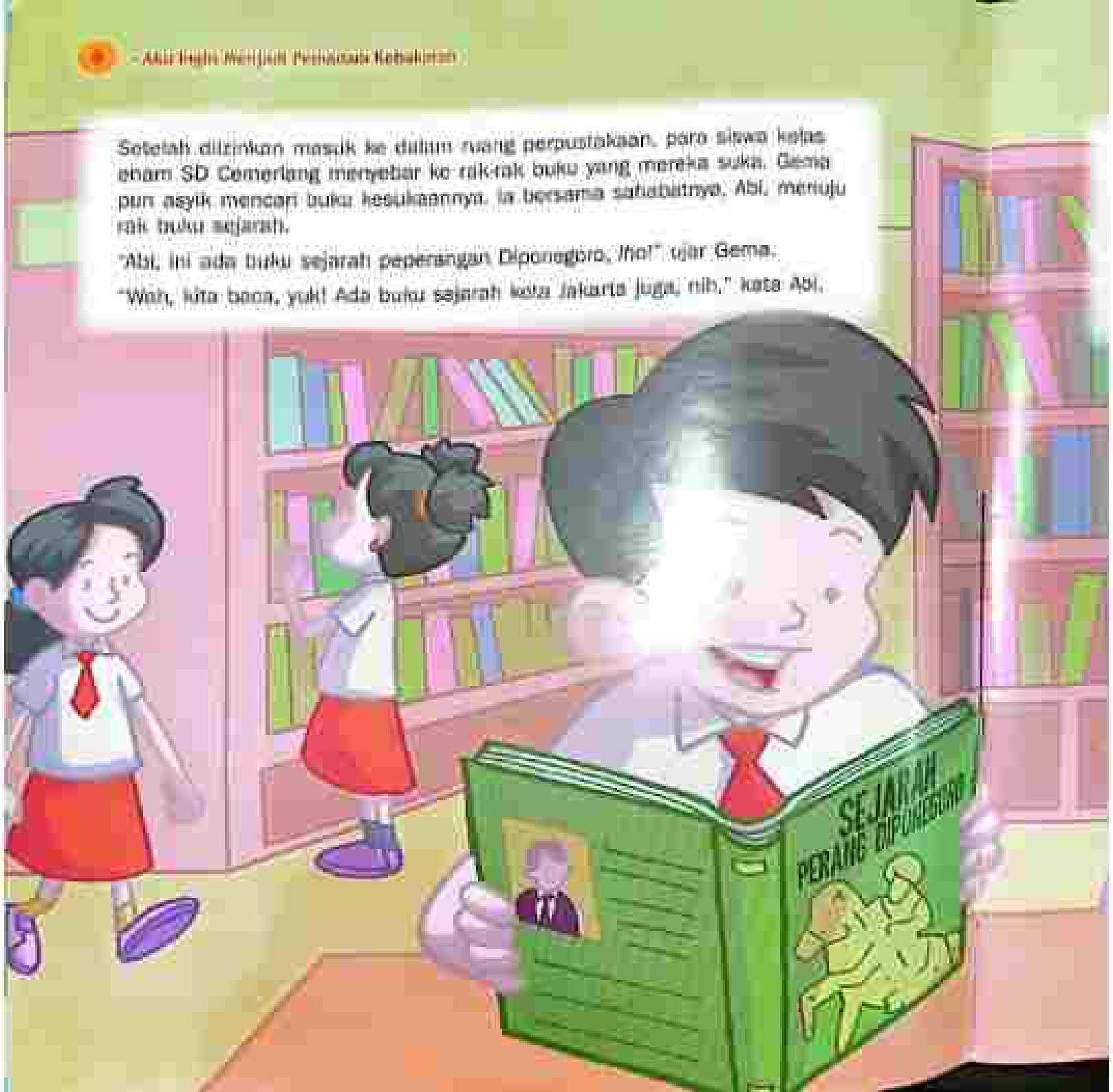

Mereka membawa buku-buku tersebut ke sebuah meja membaca dan membaca dengan tekun. Kadang mereka juga saling bertukar informasi dari isi buku masing-masing.

"Abi, kamu tahu nggak, ternyata Pangeran Diponegoro ditangkap pasukan Belanda saat sedang berunding!" ujar Gema.

"Iya, Gema. Nah, di bukuku ini ada sejarah pembuatan Patung Diponegoro di Kota Jakarta, lho!" jelas Abi.

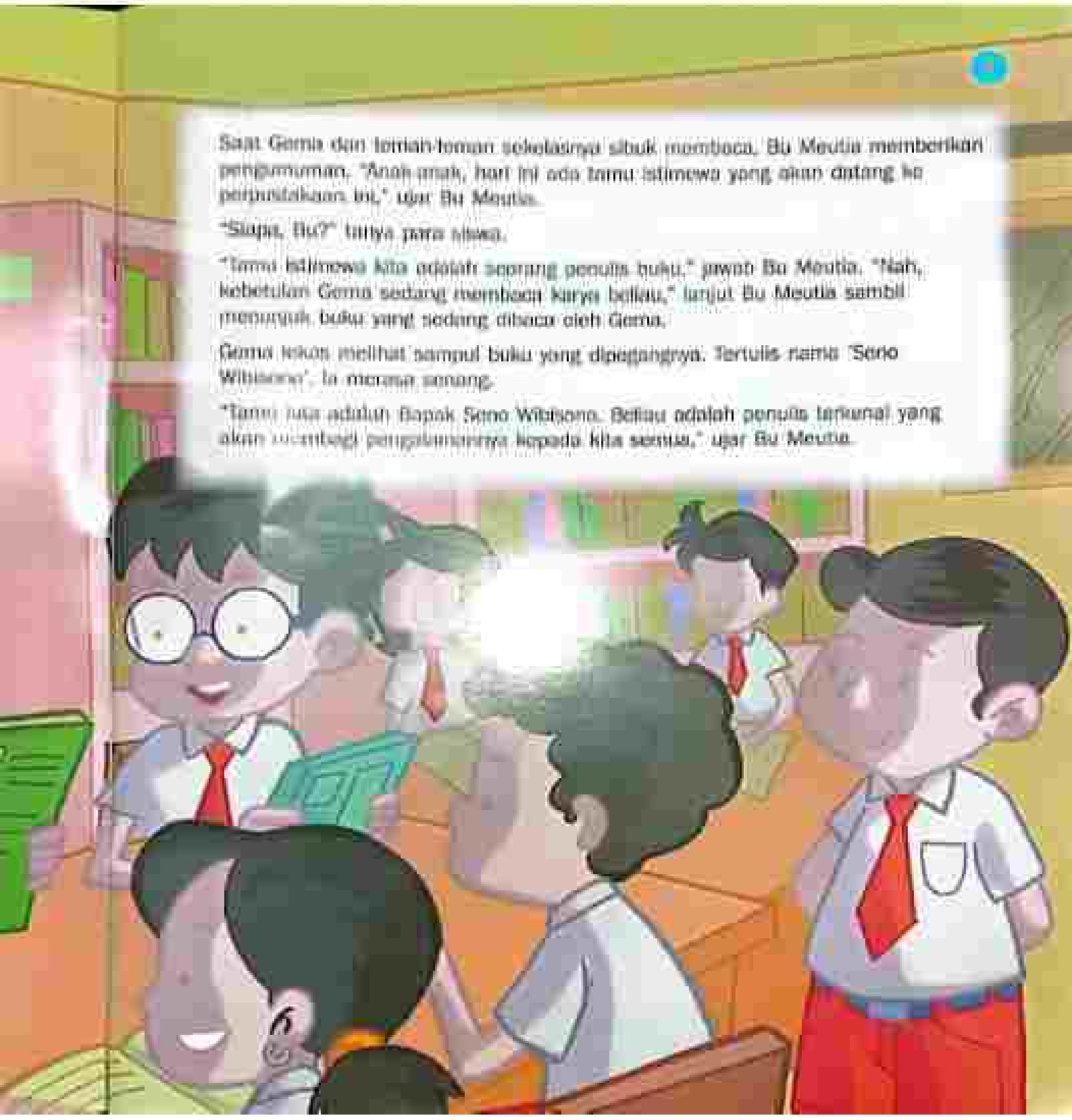

Saat Gema dan teman-teman sekelasnya sibuk membaca, Bu Meutia memberikan pengumuman. "Anak-anak, hari ini ada tamu istimewa yang akan datang ke perpustakaan ini," ujar Bu Meutia.

"Siapa, Bu?" tanya para siswa.

"Tamu istimewa kita adalah seorang penulis buku," jawab Bu Meutia. "Nah, kebetulan Gema sedang membaca karya beliau," lanjut Bu Meutia sambil menunjuk buku yang sedang dibaca oleh Gema.

Gema kaget melihat sampul buku yang dipegangnya. Tertulis nama 'Seno Wibisono'. Ia merasa senang.

"Tamu kita adalah Bapak Seno Wibisono. Beliau adalah penulis terkenal yang akan berbagi pengalamannya kepada kita semua," ujar Bu Meutia.

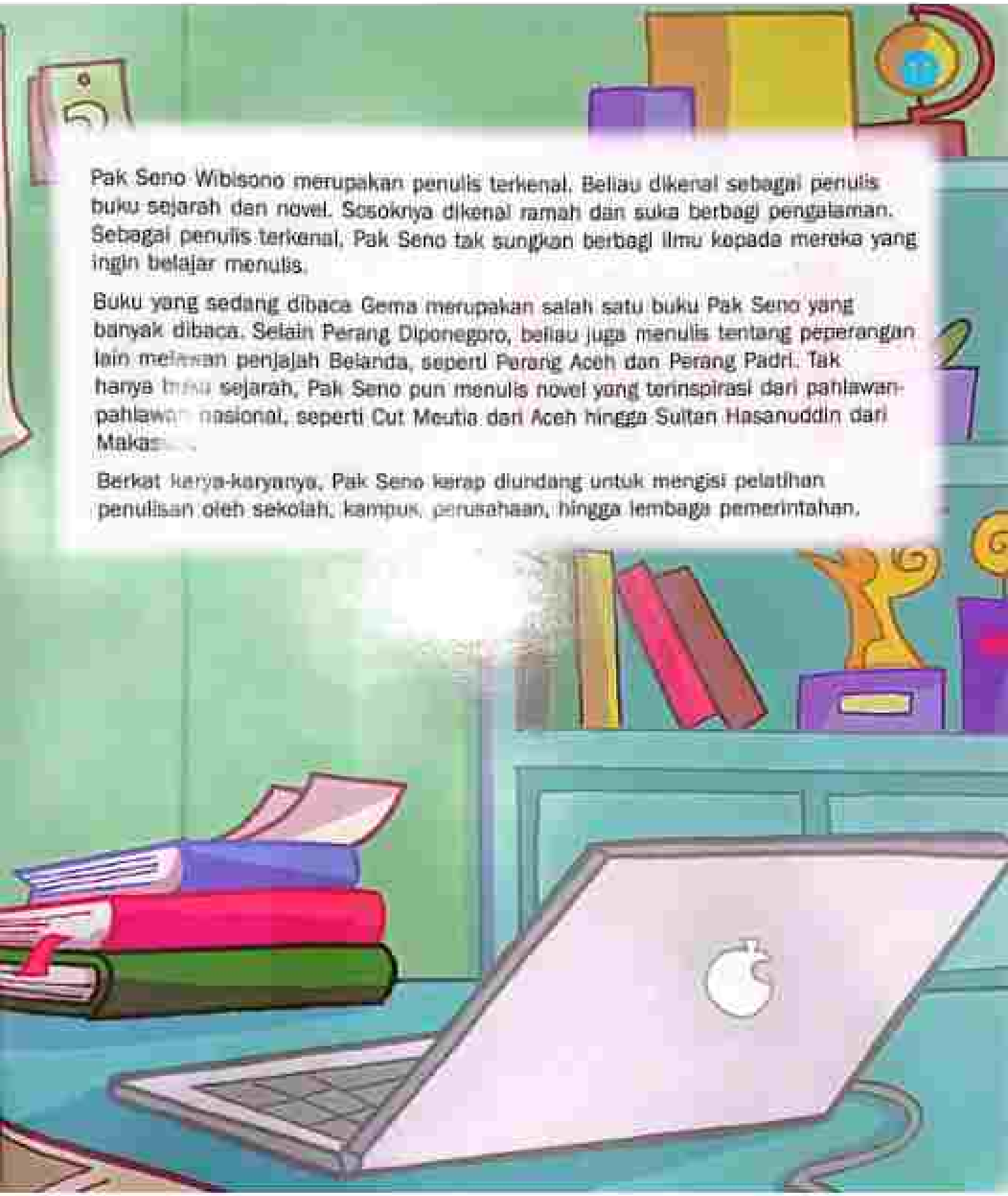

Pak Seno Wibisono merupakan penulis terkenal. Beliau dikenal sebagai penulis buku sejarah dan novel. Sosoknya dikenal ramah dan suka berbagi pengalaman. Sebagai penulis terkenal, Pak Seno tak sungkan berbagi ilmu kepada mereka yang ingin belajar menulis.

Buku yang sedang dibaca Gema merupakan salah satu buku Pak Seno yang banyak dibaca. Selain Perang Diponegoro, beliau juga menulis tentang peperangan lain melawan penjajah Belanda, seperti Perang Aceh dan Perang Padri. Tak hanya buku sejarah, Pak Seno pun menulis novel yang terinspirasi dari pahlawan-pahlawan nasional, seperti Cut Meutia dari Aceh hingga Sultan Hasanuddin dari Makas[illegible].

Berkat karya-karyanya, Pak Seno kerap diundang untuk mengisi pelatihan penulisan oleh sekolah, kampus, perusahaan, hingga lembaga pemerintahan.

# Bertemu Penulis Terkenal

Pak Seno akhirnya tiba. "Adik-adik, inilah tamu istimewa kita hari ini, Pak Seno Wibisono," ujar petugas perpustakaan memperkenalkan sang penulis.

"Selamat pagi, Adik-adik semua," sapa Pak Seno.

"Selamat pagi juga, Pak!" jawab Gema dan teman-teman dengan bersemangat.

"Senang sekali bertemu dengan adik-adik semua di sini," ujar Pak Seno.

Tiba-tiba Gema berdiri. "Pak Seno, saya sedang membaca buku yang Bapak tulis, *nih*!" ujar Gema penuh percaya diri. "Terima kasih, sudah membaca buku Bapak, ya," sambut Pak Seno sambil tersenyum.

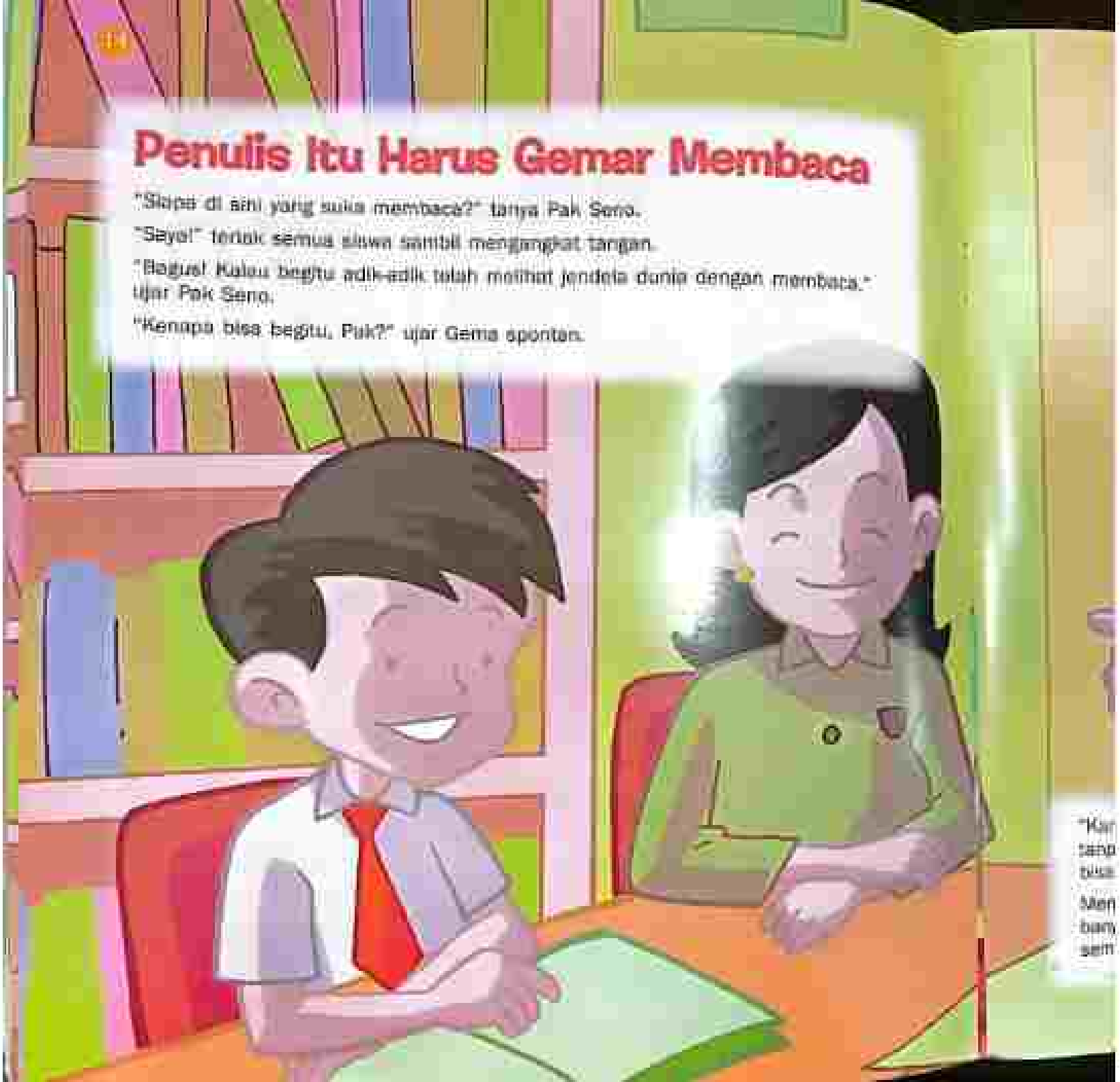
Penulis Itu Harus Gemar Membaca
"Siapa di sini yang suka membaca?" tanya Pak Sena.
"Saya!" teriak semua siswa sambil mengangkat tangan.
"Bagus! Kalau begitu adik-adik telah melihat jendela dunia dengan membaca," ujar Pak Sena.
"Kenapa bisa begitu, Pak?" ujar Gema spontan.

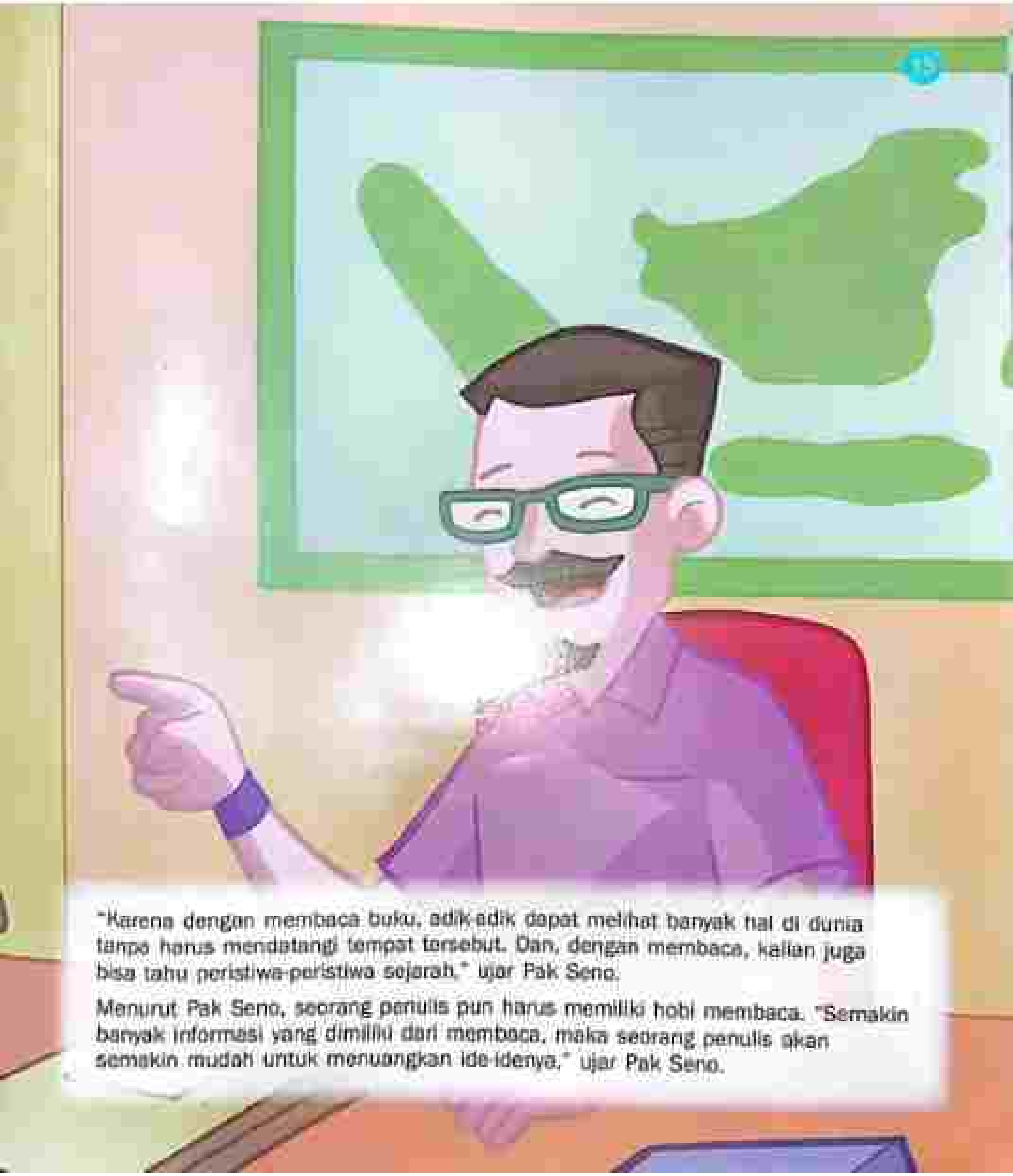

"Karena dengan membaca buku, adik-adik dapat melihat banyak hal di dunia tanpa harus mendatangi tempat tersebut. Dan, dengan membaca, kalian juga bisa tahu peristiwa-peristiwa sejarah," ujar Pak Seno.

Menurut Pak Seno, seorang penulis pun harus memiliki hobi membaca. "Semakin banyak informasi yang dimiliki dari membaca, maka seorang penulis akan semakin mudah untuk menuangkan ide-idenya," ujar Pak Seno.

# Penulis Itu Harus Kreatif

Bu Meutia mempersilakan muridnya untuk bertanya kepada Pak Seno. Gema mengangkat tangan tersebih dulu, disusul oleh Abi. "Nah, Gema dan Abi silakan bergiliran bertanya kepada Pak Seno," ujar Bu Meutia. Pak Seno pun tersenyum.

"Pak Seno, apa saja syarat untuk menjadi seorang penulis?" tanya Gema.

"Pertanyaan yang bagus. Jadi, penulis itu harus kreatif, artinya harus mampu menciptakan sebuah tulisan yang bagus," ujar Pak Seno.

"Selain gemar membaca, penulis juga harus menambah ilmunya dengan menonton film, mendengar musik, berdiskusi dengan orang, dan hal-hal lain yang bisa membuat ia berkreasi."

"Wah, saya juga suka menonton film dan mendengar musik, Pak," ujar Gema.

"Bagus itu. Artinya, kamu sudah memiliki banyak wawasan untuk dijadikan bahan tulisan, lho," sahut Pak Seno.

KAMU
BAHASA INDONESIA

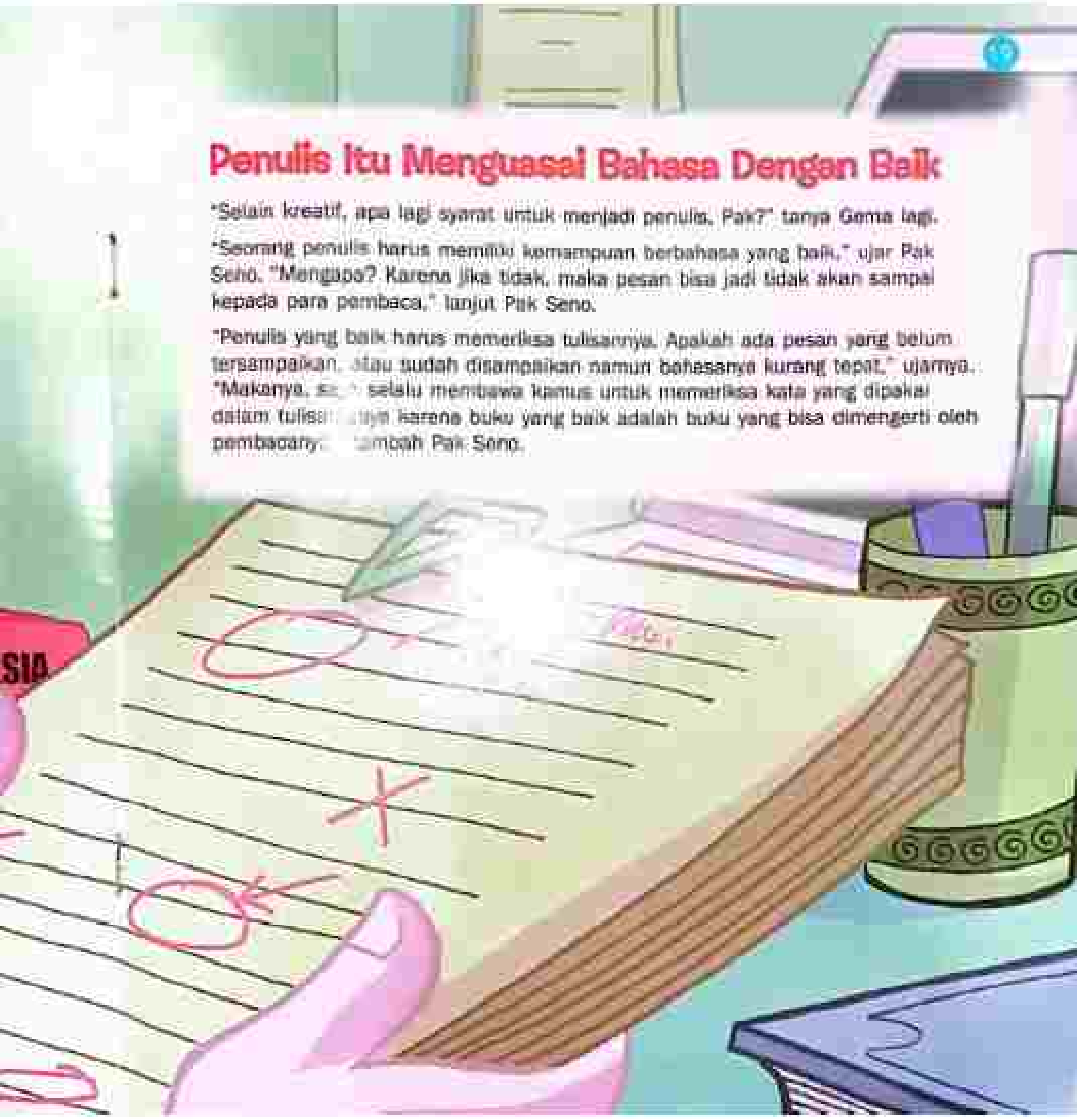

## Penulis Itu Menguasai Bahasa Dengan Baik

"Selain kreatif, apa lagi syarat untuk menjadi penulis, Pak?" tanya Gema lagi.

"Seorang penulis harus memiliki kemampuan berbahasa yang baik," ujar Pak Seno. "Mengapa? Karena jika tidak, maka pesan bisa jadi tidak akan sampai kepada para pembaca," lanjut Pak Seno.

"Penulis yang baik harus memeriksa tulisannya. Apakah ada pesan yang belum tersampaikan, atau sudah disampaikan namun bahasanya kurang tepat," ujarnya. "Makanya, saya selalu membawa kamus untuk memeriksa kata yang dipakai dalam tulisan saya karena buku yang baik adalah buku yang bisa dimengerti oleh pembacanya," lanjut Pak Seno.

# Membiasakan Menulis Sejak Dini

Sekarang, giliran Abi yang bertanya. "Kapan Bapak mulai menulis?" tanya Abi kepada Pak Seno.

"Pertanyaan yang bagus," ujar Pak Seno sambil tersenyum.

"Bapak mulai menulis sejak usia muda. Tepatnya sejak [illegible] SMP," jelas Pak Seno.

"Bapak bergabung dengan ekstrakurikuler majalah [illegible]. Saat itu, Bapak sering menulis artikel hasil wawancara dengan [illegible] dan cerita pendek," terang Pak Seno.

Ternyata, sejak kecil, Pak Seno memang suka pelajaran Bahasa Indonesia dan Sejarah. Dua pelajaran favorit itulah yang membuatnya semakin suka menulis.

"Pelajaran Bahasa Indonesia membuat kita semakin memahami cara memakai kalimat yang baik dan benar," ujar Pak Seno.

"Nilai Bapak selalu bagus saat tugas mengarang dan membuat puisi, *lho*!" ujar beliau tertawa.

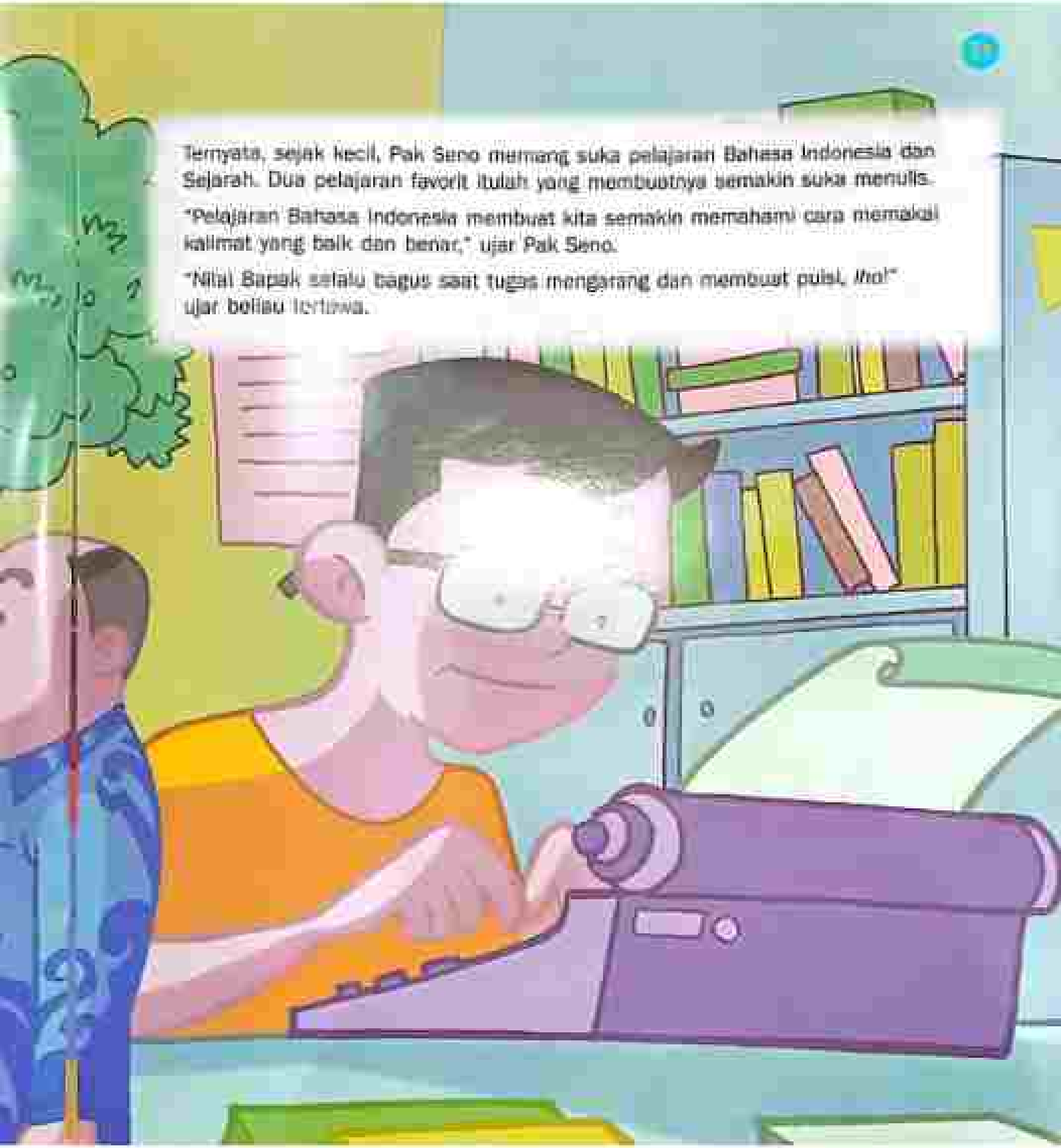

# Mulailah Menulis di Diari atau Blog

Menurut Pak Seno, menulis bisa dilakukan di mana saja. "Kalian bisa memulai menulis di buku diari," ungkap Pak Seno.

Pak Seno memiliki kebiasaan untuk menulis diari saat sekolah dulu.

"Bapak menulis apa saja di diari itu, termasuk kegiatan pelajaran di kelas dan liburan ke suatu tempat," sambung Pak Seno. Kebiasaan menulis itulah yang mampu mengasah kemampuan seseorang dalam menulis.

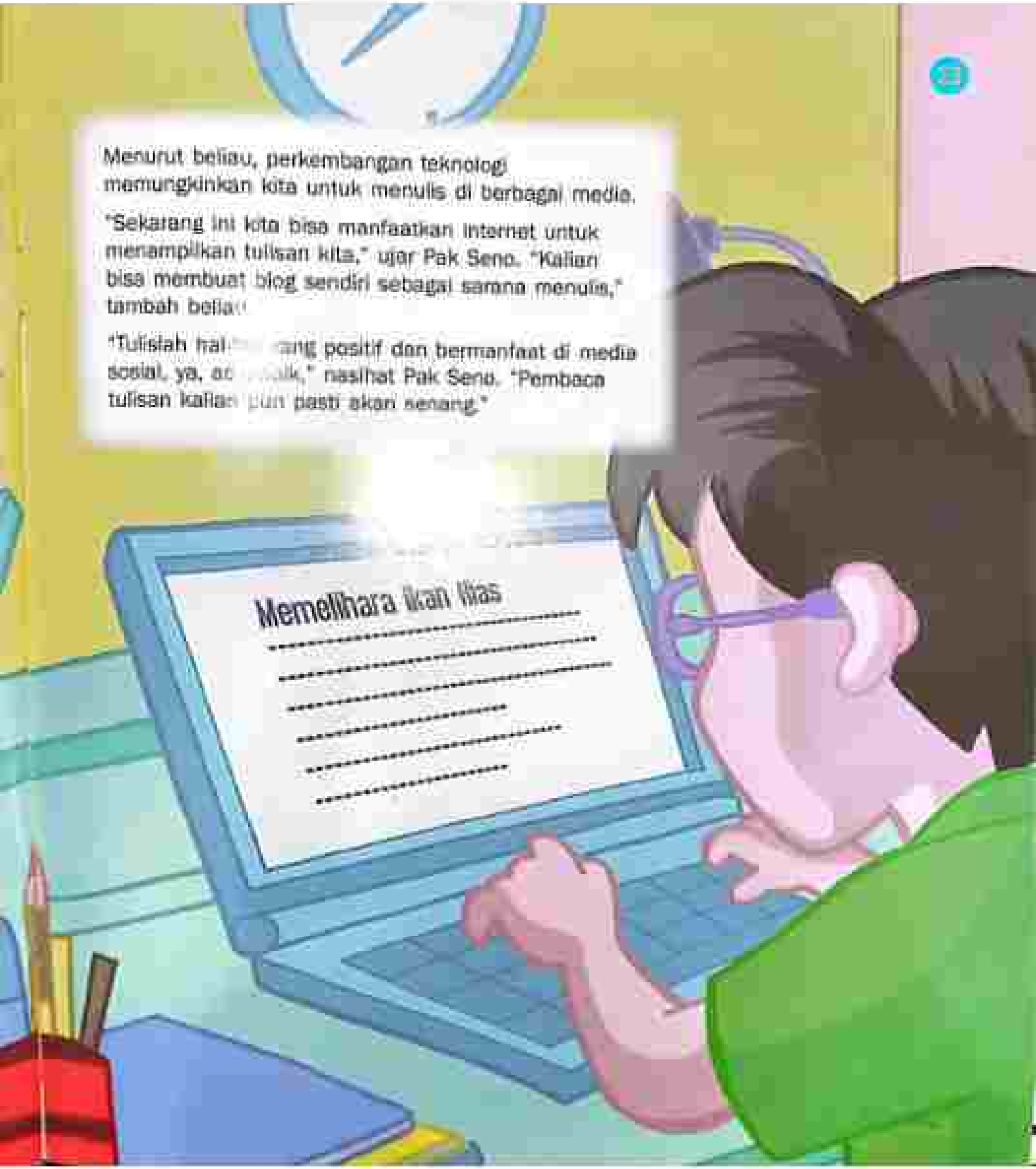
Menurut beliau, perkembangan teknologi memungkinkan kita untuk menulis di berbagai media.
"Sekarang ini kita bisa manfaatkan internet untuk menampilkan tulisan kita," ujar Pak Seno. "Kalian bisa membuat blog sendiri sebagai sarana menulis," tambah beliau.
"Tulislah hal yang positif dan bermanfaat di media sosial, ya, anak-anak," nasihat Pak Seno. "Pembaca tulisan kalian pun pasti akan senang."
Memelihara Ikan Hias

# Berani Mengirimkan Karya Tulismu ke Majalah atau Koran

Pak Seno pun memberikan tips bagaimana caranya agar karya tulis kita bisa diterbitkan di media massa, seperti majalah atau koran. "Jika kalian sudah memiliki karya tulis, seperti cerita pendek sendiri, jangan ragu untuk coba-coba mengirim ke media," terang Pak Seno.

"Tapi, jangan lupa, kirimkan karya-karya kalian tersebut ke majalah-majalah yang sesuai usia kalian," jelas Pak Seno. "Dengan begitu, peluang tulisan kalian diterbitkan pun semakin besar," ujar Pak Seno.

"Kalau tulisan kami terbit, berarti ada hadiahnya dong, Pak?" tanya Gema bersemangat. Semua teman sekelasnya pun tertawa.

"Betul sekali. Kalian akan mendapatkan hadiah istimewa jika tulisannya terbit. Jika hadiahnya uang, jangan lupa ditabung, ya!" nasihat Pak Seno lagi.

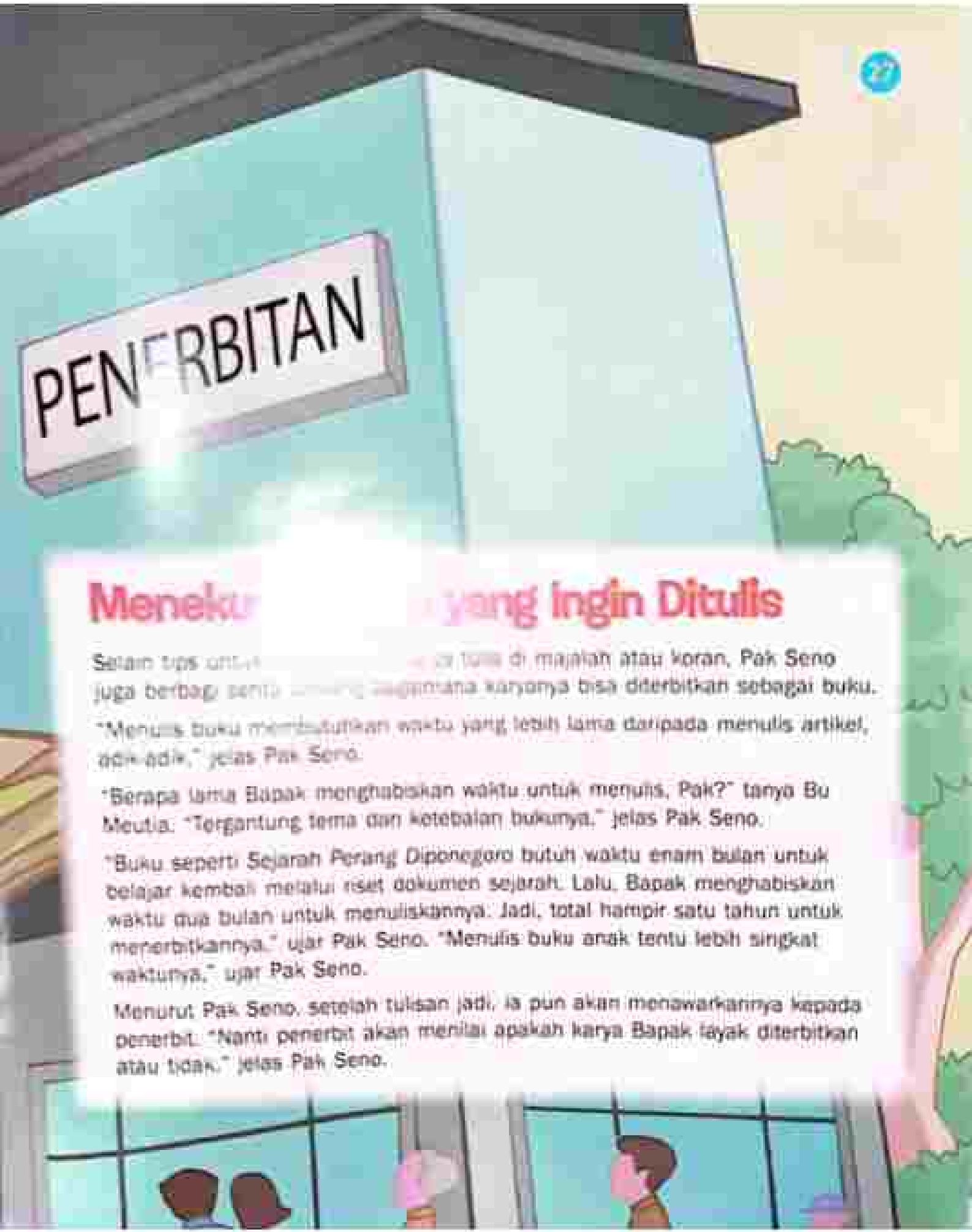


## Menemukan [illegible] yang Ingin Ditulis

Selain tips untuk [illegible] di majalah atau koran, Pak Seno juga berbagi cerita tentang bagaimana karyanya bisa diterbitkan sebagai buku.

"Menulis buku membutuhkan waktu yang lebih lama daripada menulis artikel, ada-ada," jelas Pak Seno.

"Berapa lama Bapak menghabiskan waktu untuk menulis, Pak?" tanya Bu Meutia. "Tergantung tema dan ketebalan bukunya," jelas Pak Seno.

"Buku seperti Sejarah Perang Diponegoro butuh waktu enam bulan untuk belajar kembali melalui riset dokumen sejarah. Lalu, Bapak menghabiskan waktu dua bulan untuk menuliskannya. Jadi, total hampir satu tahun untuk menerbitkannya," ujar Pak Seno. "Menulis buku anak tentu lebih singkat waktunya," ujar Pak Seno.

Menurut Pak Seno, setelah tulisan jadi, ia pun akan menawarkannya kepada penerbit. "Nanti penerbit akan menilai apakah karya Bapak layak diterbitkan atau tidak," jelas Pak Seno.

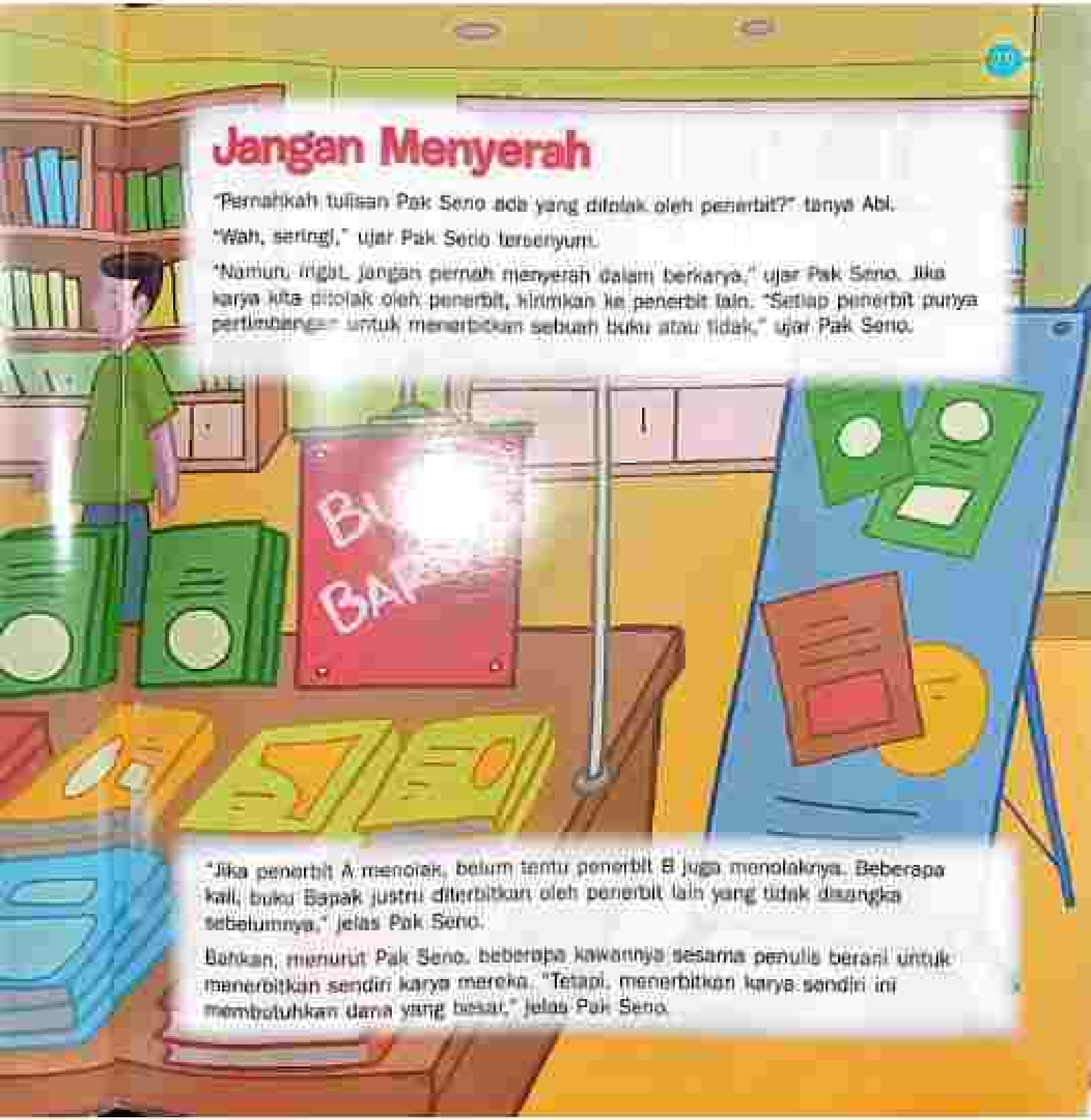

# Jangan Menyerah

"Pernahkah tulisan Pak Seno ada yang ditolak oleh penerbit?" tanya Abi.

"Wah, sering!," ujar Pak Seno tersenyum.

"Namun, ingat, jangan pernah menyerah dalam berkarya," ujar Pak Seno. Jika karya kita ditolak oleh penerbit, kirimkan ke penerbit lain. "Setiap penerbit punya pertimbangan untuk menerbitkan sebuah buku atau tidak," ujar Pak Seno.

"Jika penerbit A menolak, belum tentu penerbit B juga menolaknya. Beberapa kali, buku Bapak justru diterbitkan oleh penerbit lain yang tidak disangka sebelumnya," jelas Pak Seno.

Bahkan, menurut Pak Seno, beberapa kawannya sesama penulis berani untuk menerbitkan sendiri karya mereka. "Tetapi, menerbitkan karya sendiri ini memboluhkan dana yang besar," jelas Pak Seno.

"Terima kasih banyak, Pak Seno. Kami jadi semakin bersemangat untuk menulis!" ujar Gema.

"Sama-sama. Mudah-mudahan tulisan kalian kelak bisa terbit menjadi buku, ya." harap Pak Seno.

"Iya, Pak. Saya akan mulai menulis diari dan membuat blog!" kata Abi bersemangat.

"Karena Gema dan Abi begitu penuh bersemangat, maka Bapak akan hadiahkan dua buku terbaru karya Bapak berjudul *Perjalanan Mengarungi Lautan Nusantara*," ungkap Pak Seno. Gema dan Abi pun melompat kegirangan, apalagi di buku itu dibubuhkan tanda tangan Pak Seno.

"Terima kasih banyak, Pak!" ujar keduanya riang.

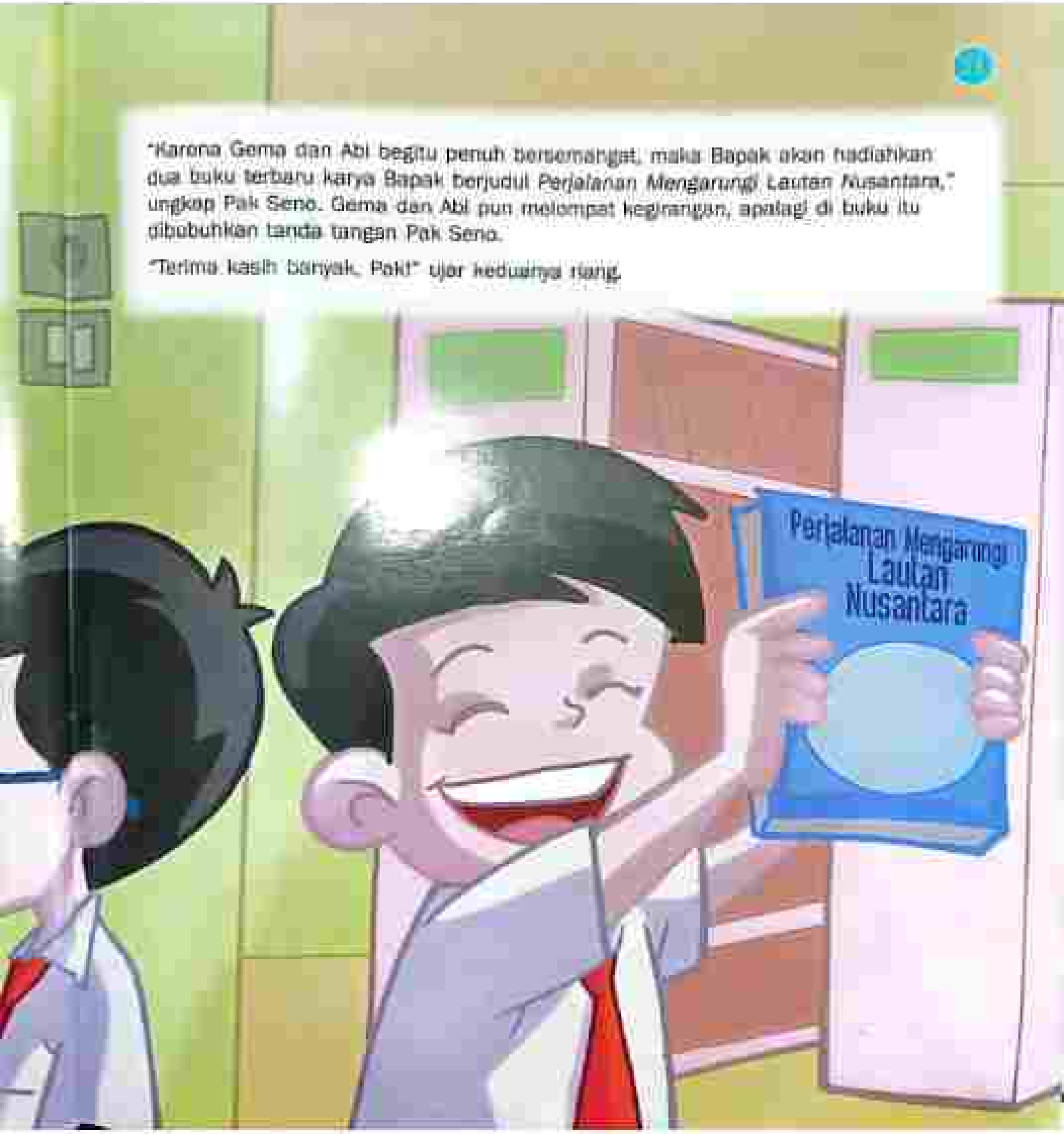

# Lembar Mewarnai

Sejarah

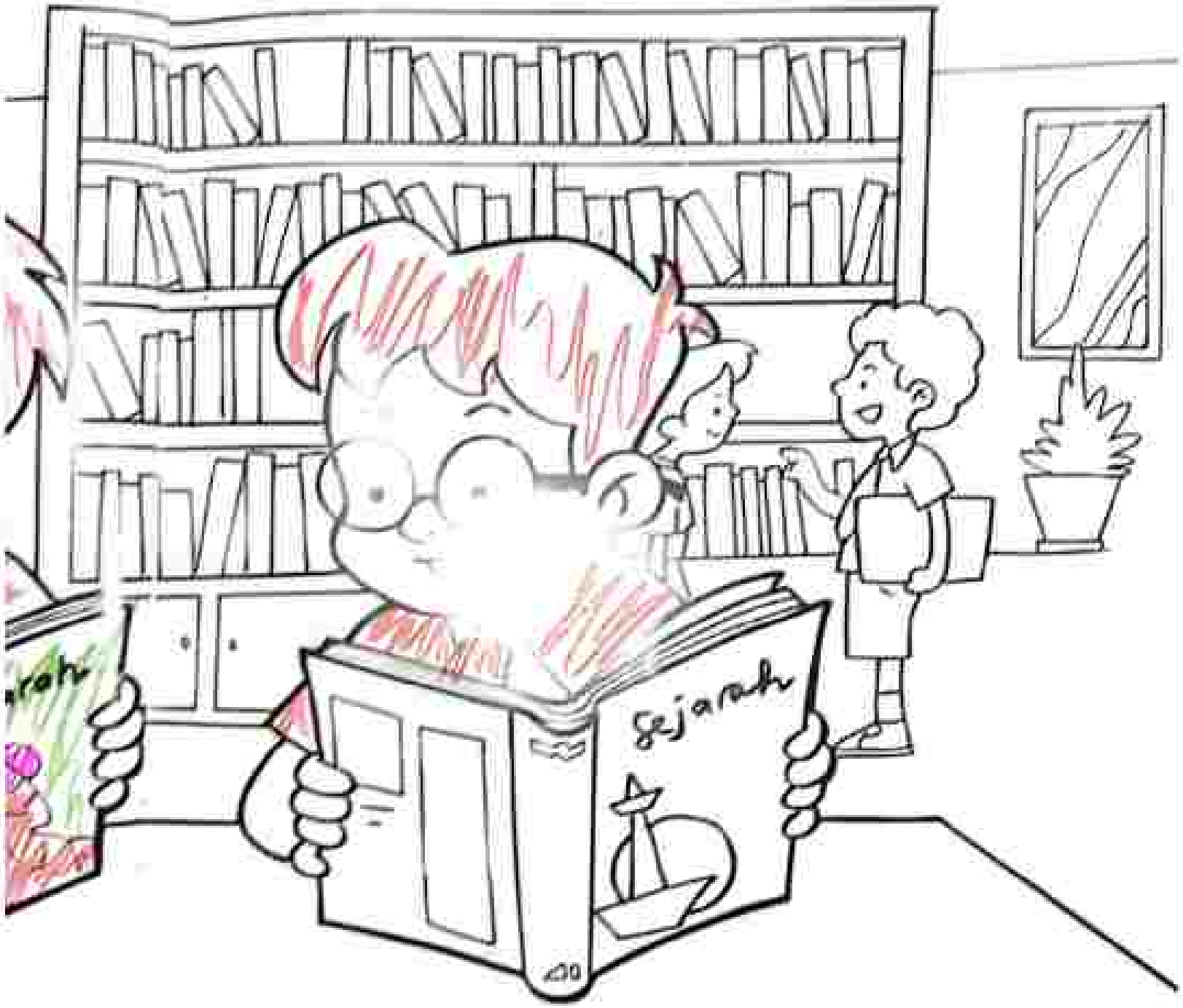
Sejarah
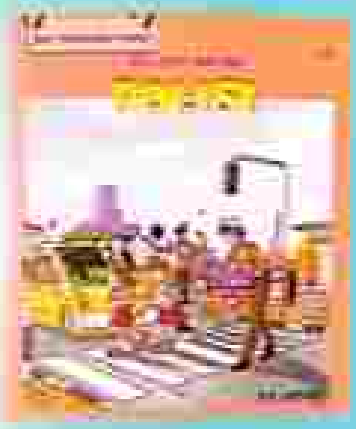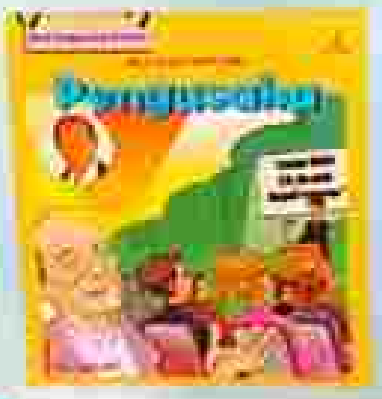
# Yuk . . . baca juga judul lain dalam seri ini!